



**PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH ORANGTUA
DI DESA SIMASOM KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

TORAS PARULIAN SIREGAR

NIM. 12 310 0274

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



**PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH ORANGTUA
DI DESA SIMASOM KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

TORAS PARULIAN SIREGAR
NIM. 12 310 0274

Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

Hamidah, M.Pd.
NIP.19720602 200701 2 029



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 67/An.14/E.5/PP.00.9/10720 17

Padangsidimpuan, 13/10-17

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Dr. Erawadi, M.Ag** (Pembimbing I)
2. **Hamidah, M.Pd** (Pembimbing II)
di
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Toras Parulian Siregar**
NIM. : **12 310 0274**
Sem/ T. Akademik : **XI, 2017/2018**
Fak./Jur.-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam - 7**
Judul Skripsi : **Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua Di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar DauJay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Hamidah, M.Pd
NIP. 19720602 200701 2 029

PERNYATAAN MENYISIKAN SKRIPSI SENDIRI

Hal : Skripsi
a.n **Toras Parulian Siregar**
Lampiran : 7 (tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, Juni 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

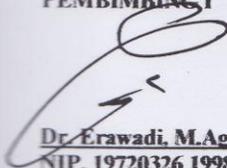
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n. TORAS PARULIAN SIREGAR yang berjudul *PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH ORANGTUA DI DESA SIMASOM KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU KOTA PADANGSIDIMPUAN*, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara/I tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

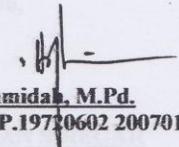
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II


Hamidah, M.Pd.
NIP.19730602 200701 2 029

Hal : Skripsi
a.n **Toras Parulian Siregar**
Lampiran : 7 (tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, Juni 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

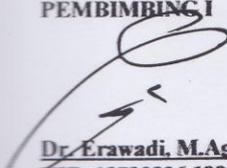
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n. TORAS PARULIAN SIREGAR yang berjudul *PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH ORANGTUA DI DESA SIMASOM KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU KOTA PADANGSIDIMPUAN*, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara/I tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

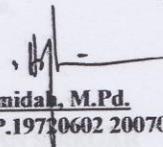
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II


Hamidah, M.Pd.
NIP.19720602 200701 2 029

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan akademik baik di IAIN Padangsidimpuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hokum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2019
Pembuat Pernyataan,



TORAS PARULIAN SIREGAR
NIM. 12 310 0274

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TORAS PARULIAN SIREGAR
NIM : 12 310 0274
Program Studi : PAI-7
Sifat : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH ORANGTUA DI DESA SIMASOM KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU KOTA PADANGSIDIMPUAN**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: Juni 2019
Yang menyatakan



TORAS PARULIAN SIREGAR
NIM. 12 310 0274



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Kode pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : PELAKSANAAN SHALAT BERJAMA'AH ORANGTUA DI
DESA SIMASOM KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
ANGKOLA JULU KOTA PADANGSIDIMPUAN

Nama : TORAS PARULIAN SIREGAR
NIM : 12 310 0274
Fakultas/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-7

Telah diterima untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan/Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Padangsidimpuan, November 2019
Dekan FTIK,

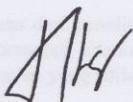


Dr. Leva Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

**DEWAN PENGUJI UJIAN
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

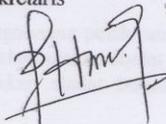
NAMA : TORAS PARULIAN SIREGAR
NIM : 12 310 0274
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-7
JUDUL : PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH ORANGTUA DI
DESA SIMASOM KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
ANGKOLA JULU KOTA PADANGSIDIMPUAN

Ketua



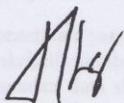
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003

Sekretaris

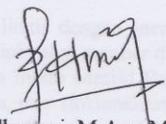


Zulhammi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003

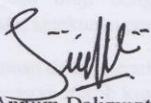
Anggota



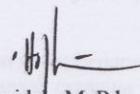
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Zulhammi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003



Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19690307 200710 2 001



Hamidah, M. Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Tempat : Ruang Ujian Sidang Munaqosyah
Hari/Tanggal : Rabu / 26 Juni 2019
Pukul : 08.00-11.00 Wib
Hasil/nilai : 73 (B)
IPK : 3,28
Predikat : Amat Baik

ABSTRAK

Nama : Toras Parulian Siregar
Nim : 12 310 0274
Judul Skripsi : Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom
Kecamatan Padangsidimpun Angkola Julu Kota
Padangsidimpun

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya orangtua dalam melaksanakan shalat berjamaah di mesjid Babussalam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah orangtua di mesjid, apa kendala orangtua dalam melaksanakan shalat berjamaah di mesjid dan apa usaha yang dilakukan untuk menggalakkan shalat berjamaah di mesjid.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah orangtua, apa kendala orangtua dalam melaksanakan shalat berjamaah dan apa usaha yang dilakukan untuk menggalakkan shalat berjamaah bagi orangtua

Shalat berjamaah yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni shalat berjamaah yang dilakukan di Mesjid Babussalam Desa Simasom. Orangtua yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni laki-laki yang sudah dewasa, berkeluarga dan batasan usianya antara 25-40 tahun.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer orangtua dan sumber data skunder Kepala Desa dan Imam Mesjid Babussalam. Penelitian ini memanfaatkan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai instrument pengumpulan datanya. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan mengolah dan mengambil kesimpulan dari data-data yang dikumpul dan diuji dengan teknik pengabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Temuan dalam penelitian ini yakni pelaksanaan shalat berjamaah orangtua di Desa Simasom masih kurang disiplin dan masih banyak orangtua yang kurang memahami pentingnya melaksanakan shalat secara berjamaah. Orangtua juga tidak bisa merapatkan shap ketika shalat berjamaah. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya motivasi, kesibukan sehari-hari, kurang bisa membaca al-Qur'an dan kurangnya kesadaran dalam diri orangtua untuk belajar agama. Tidak ada usaha untuk menggalakkannya dari pihak orangtua, sedangkan dari pihak Kepala Desa dan Imam Mesjid membuat suatu pengajian khusus untuk orangtua yang belum paham mengenai shalat, membaca al-Qur'an dan hal lainnya yang berkaitan dengan ibadah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberi kesehatan dan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun ummatnya kepada jalan yang benar dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul **“Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan”** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Selama ini penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan dan do’a dari orangtua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. dan Ibu Hamidah, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh Civitas Akademi IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Kepada Desa Simasom dan staf pegawai lainnya yang telah memberikan dukungan moril bantuan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayahanda (Kusnan Siregar) dan Ibunda tercinta (Siti Umroh Munthe) atas do'a dan dukungan cucuran keringat, cinta dan kasih sayang yang begitu dalam yang tak ternilai harganya. Atas budi dan pengorbanan yang tak terbalas dengan apapun selama mendidik dan membesarkan penulis, dan menyekolahkan penulis mulai dari SD (Sekolah Dasar), Tingkat Sanawiyah, Aliah, Sampai Keperguruan Tinggi, serta terus memberikan motivasi pada penulis sehingga berhasil menyelesaikan perkuliahan. Semoga rahmat dan Hidayah-Nya selalu dilimpahkan.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah swt. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah swt agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua.

Padangsidempuan, Juni 2019
Penulis,

TORAS PARULIAN SIREGAR
NIM. 12 310 0274

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
LEMBAR BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	11
1. Pelaksanaan Shalat.....	11
a. Pengertian Shalat	12
b. Dasar Hukum Shalat	13
c. Syarat Shalat	14
d. Rukun Shalat	17
e. Tempat Shalat	27
f. Waktu-waktu Shalat.....	28
g. Hikmah Shalat.....	28
2. Shalat Berjamaah	29
a. Pengertian Shalat Berjamaah	29
b. Dasar Hukum Shalat Berjamaah	29

c. Syarat Shalat Berjamaah	31
d. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjamaah	31
e. Syarat Imam	32
f. Manfaat atau Hikmah Shalat Berjamaah	33
3. Upaya dalam Menggalakkan Shalat Berjamaah	34
4. Kendala dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah	37
B. Penelitian yang Relevan.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis Penelitian	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	45
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	48
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
2. Keadaan Penduduk.....	48
3. Sarana dan Prasarana Ibadah.....	49
B. Temuan Khusus.....	50
1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu	50
2. Kendala-Kendala Orangtua dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu	57
3. Upaya dalam Menggalakkan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	65

DAFTAR PUSTAKA

Pedoman Wawancara

Pedoman Observasi

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang beragama. Manusia yang diberi akal dan pikiran akan takut dan kebingungan jika tidak menemukan sesuatu untuk melindunginya. Kebingungan dan ketakutan akan alam membuat manusia berfikir untuk mencari pelindung yang dianggap memiliki kekuatan lebih.

Gejala-gejala tersebut memaksa manusia mencari sesuatu yang mereka anggap berkuasa dan punya pengaruh yang lebih besar, seperti api, matahari, pohon dan lain sebagainya. Untuk merealisasikan dalam mencari perlindungan, maka manusia menyembah benda-benda tersebut sebagai tempat meminta tolong.¹

Manusia dimanapun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri terdorong untuk berbuat dengan memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Dzat Yang Maha Tinggi itu. Suku bangsa primitif dengan sistem primitifnya dan bangsa yang telah maju dan dengan cara penyembahan yang telah diatur atau yang mereka atur sendiri.²

Islam menyebut manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah dari sekian banyak makhluk yang diperintahkan untuk beribadah. Jin termasuk makhluk yang diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya.

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 101-102.

² Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, hlm. 102.

Sebagaimana keterangan dalam al-Qur'an pada surah adz-zariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. 51:56)³

Tujuan lain manusia diciptakan adalah untuk mempelajari alam semesta, hukum-hukum susunan dirinya sendiri dan proses sejarah, untuk kemudian menggunakan pengetahuan ini demi kebaikan, yakni ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT. Ini merupakan tujuan dari penciptaan seluruh makhluk dan mengapa manusia dihormati sebagai sebaik-baiknya makhluk, serta para malaikat diperintahkan untuk bersujud dihadapan manusia,⁴ sebagaimana tercantum dalam ayat berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ

الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.(Q.S. 2: 34)⁵

Ibadah merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia. Kebutuhan manusia terhadap ibadah dapat dilihat dari cara seseorang untuk mematuhi

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 417.

⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 166.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 6.

sesuatu, yakni kebutuhan untuk dinasehati, dibimbing, diarahkan bahkan manusia sangat membutuhkan motivasi. Hal tersebut ada dalam ibadah-ibadah yang disyariatkan Islam. Shalat, puasa, zakat, haji dan syariat lainnya.

Ibadah sebagai kebutuhan manusia terdapat tata cara dan kerutinan dalam melaksanakannya. Ibadah yang dilaksanakan secara berjamaah, sendirian ataupun diwakilkan, juga ibadah yang harus dilaksanakan sekali setahun, ketika dibutuhkan bahkan harus dilaksanakan setiap hari.

Shalat merupakan ibadah atau pengabdian kepada Allah yang wajib dilakukan setiap harinya. Sebagai bentuk rutinitas sehari-hari, shalat mempengaruhi pengaruh hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Hal tersebut dapat dilihat ketika seseorang melaksanakan shalat secara berjamaah. Secara tidak sadar seorang mukmin telah memenuhi dua unsur, yakni unsur keTuhanan (manusia dengan Tuhan) dan unsur sosial (manusia dengan manusia) dalam hal melaksanakan shalat berjamaah.

Shalat berjamaah adalah ibadah yang sangat menjadi prioritas dalam membentuk kesatuan dan kesejajaran diantara muslim. Shalat berjamaah menggambarkan imam sebagai pemimpin dan bisa diterapkan dalam kehidupan pada berbagai aspek kehidupan. Hal ini juga sebagai pelatihan terhadap kebersamaan dan menumbuhkan sifat tolong-menolong sesama mereka.

Orangtua adalah tombak utama bagi teladan anak-anaknya. Sebagai teladan, orangtua harus memperlihatkan sifat yang baik dalam segala hal. Di dalam pelaksanaan ibadah terutama ibadah shalat berjamaah, orangtua harus bisa menampakkan shalat berjamaah sebagai kebiasaan sehari-hari. Sehingga, generasi selanjutnya akan menjadi lebih baik.

Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama menyebutkan bahwa orangtua memiliki kecenderungan lebih besar dalam masalah masalah agama pelaksanaannya terhadap agama, sehingga orangtua seharusnya lebih giat untuk melaksanakan shalat berjamaah ke mesjid.⁶

Observasi yang dilakukan peneliti 5 kali dari tanggal 2-6 di Desa Simasom, pelaksanaan shalat berjamaah relatif hanya 1 shaf. Hal tersebut terjadi pada shalat Maghrib, pada shalat Isya relatif 4 makmum dan pada shalat Subuh cenderung lebih banyak dibandingkan dengan shalat Isya. Untuk shalat berjamaah pada shalat Ashar dan shalat Dzuhur dalam pengamatan sementara penulis cenderung tidak pernah dilaksanakan.⁷

Pengakuan dari salah satu orangtua mengatakan bahwa sibuk bekerja dan peningatan beban hidup, membuat semakin sulit untuk bisa konsisten dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga, jarang sekali untuk bisa mengikuti shalat berjamaah di mesjid. Setiap hari bekerja di sawah, dan

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, hlm. 110

⁷ Observasi pada tanggal 10-15 Desember 2017

kadang pulang waktu adzan maghrib, sehingga badan terasa lelah akibat bekerja dan malas untuk melaksanakan shalat.⁸

Merujuk uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan”.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan shalat berjamaah di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam proposal ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pelaksanaan berasal dari kata *laksana* yang berarti tanda yang baik, sifat, laku perbuatan. Jika ditambah

⁸ Muksin Situmeang, Orangtua Desa Simasom, *wawancara* pada 05 April 2018.

awalan *pe* dan akhiran *an* maka akan diartikan sebagai cara, proses, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).⁹

Pelaksanaan yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah kinerja (dilakukan atau tidak), rutinitas ataupun aktivitas. Kaitannya dalam penelitian ini bagaimana dan seberapa rutin shalat berjamaah itu dilaksanakan.

2. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum.¹⁰ Secara bahasa shalat berjamaah terdiri dari dua kata yang berbeda arti, secara parsial shalat diartikan sebagai rukun islam kedua, berupa kepada Allah SWT, wajib dilakukan oleh setiap muslim mukallaf, dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu dimulai dengan takbir dengan takbir dan diakhiri dengan salam; doa kepada Allah.¹¹ Sedangkan berjamaah berasal dari kata jamaah yang disebut dengan sekumpulan umat.¹² Jika disatukan shalat berjamaah diartikan sebagai shalat bersama-sama dengan mengikuti imam.¹³

Shalat berjamaah yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah shalat fardhu yang dilaksanakan secara berjamaah yakni sholat isya, subuh, dluhur, ashar dan maghrib. Shalat berjamaah tersebut dilaksanakan di

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 627.

¹⁰ Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-Hadis Ahkam: Riwayat Asy-Syafi'i Thara dan Shalat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 248.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 983.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 467.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 983.

Mesjid Babussalam Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.

3. Orangtua

Menurut Syaiful Bahri Djamarah orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orangtua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orangtua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orangtua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.¹⁴

Pengertian orangtua yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni, orang dewasa yang sudah berkeluarga. Pengertian luas orangtua yang dimaksud punya peranan melalui akal dan fikiran bahkan rela menyumbangkan tenaganya demi kokohnya kebersamaan dalam bermasyarakat.

Adapun batasan umur dari orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur 25-40 tahun. Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama menyebutkan usia sekitar 25-40 tahun memiliki kecenderungan besar berumah tangga, kehidupan sosial yang lebih luas, dan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 29.

memikirkan masalah-masalah agama yang sejalan dengan latar belakang kehidupannya.¹⁵

Adapun orangtua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah khusus untuk bapak saja. Karena dalam pelaksanaan shalat berjamaah di mesjid itu diwajibkan bagi laki-laki saja dan tidak mengapa wanita ikut shalat berjamaah di mesjid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan shalat berjamaah orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu?
2. Apa kendala-kendala orangtua dalam melaksanakan shalat berjamaah di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu?
3. Apa upaya dalam menggalakkan shalat berjamaah orang tua pelaksanaan shalat berjamaah orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini ada dua bagian yakni tujuan secara umum dan tujuan secara khusus sebagai berikut:

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, hlm. 110.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat berjamaah orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala orangtua dalam melaksanakan shalat berjamaah di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.
3. Untuk mengetahui upaya dalam menggalakkan pelaksanaan shalat berjamaah orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis:
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan shalat berjamaah orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.
 - b. Bahan perbandingan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama pada tempat yang berbeda.
 - c. Memperluas pengetahuan bagi pembaca yang berminat meneliti tentang pelaksanaan shalat berjamaah.
2. Kegunaan secara praktis:
 - a. Berguna bagi peneliti sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

- b. Penelitian ini juga berguna bagi penulis sendiri untuk menambah pengalaman dalam menulis dan menciptakan karya ilmiah selanjutnya.
- c. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya pada lokasi penelitian yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori sebagai acuan dalam penelitian yang isinya terdiri dari landasan teori yang digunakan dan penelitian terdahulu.

Bab III, metodologi penelitian yang mencakup tentang, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, informan penelitian, instrumen pengumpulan data sumber data, penjaminan keabsahan data, analisis data.

Bab IV, berisi hasil penelitian yakni pengembangan dari rumusan masalah yang telah dicantumkan dalam bab pertama.

Bab V, berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pelaksanaan Shalat

Pelaksanaan berasal dari kata *laksana* artinya tanda yang baik, ditambahkan awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi pelaksanaan. Sehingga pelaksanaan diartikan sebagai, proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan).¹

Shalat secara bahasa diartikan sebagai doa. Sesuatu yang paling dibutuhkan manusia dalam kehidupan ini adalah pertolongan dari Allah. Pertolongan, ridha dan cinta dari Allah tidak akan diperoleh kecuali mengetahui jalannya. Jalan untuk mendapatkan perhatian dari Allah yakni dengan berdoa.

Secara umum doa itu diartikan sebagai salah satu usaha untuk meminta kepada Allah. Usaha yang lain yakni dengan berusaha secara nyata atau meminta bantuan dari orang lain. Diantara usaha dalam meminta kepada Allah yakni dengan jalan ibadah yang terbagi menjadi ibadah wajib, sunnah, haram, dan makruh. Tidak sempurna shalat seseorang jika belum mengetahui beberapa hal yakni apa itu shalat, syarat shalat hingga rukun shalat.

a. Pengertian Shalat

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), ed. 3, hlm. 627.

Munir dan Sudarsono berpendapat shalat secara maknawi berasal dari kata *shalla* yang berarti berdoa (sedang berdoa). Lebih lengkapnya Munir dan Sudarsono menyebutkan shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat yang ditentukan.²

Disebutkan dalam sebuah ayat pada surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).³

Dalam pengertian lainnya Munir dan Sudarsono menyebutkan shalat sebagai berikut:

Shalat adalah merupakan kunci surga, sehingga Nabi menjelaskan melalui sabdanya: “Tiada sesuatu yang difardhukan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya, yang lebih disukai-Nya setelah tauhid daripada shalat. Seandainya ada yang lebih disukainya lebih daripada shalat, niscaya dengan itu para Malaikat akan beribadah kepada-Nya. Namun, di antara para Malaikat itu ada yang terus-menerus rukuk dan ada yang terus-menerus sujud, berdiri ataupun duduk (dalam shalat).⁴

Sedangkan shalat secara terpisah diartikan oleh Ahmad Mudjab Mahalli secara bahasa adalah doa. Lebih jelasnya Ahmad Mudjab Mahalli

² A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 47.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 480.

⁴ A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, hlm. 48.

mengartikan shalat sebagai ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan, diawali takbir dan diakhiri salam.⁵

b. Dasar Hukum Shalat

1) Al Baqarah ayat 238-239

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

Artinya: 238. peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. 239. jika kamu dalam Keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlh sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlh), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. 2 : 238-239)⁶

2) Al baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : 43. dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S. 2: 43)⁷

c. Syarat Shalat

Ada dua macam syarat sebelum dan ketika sedang melaksanakan shalat yakni:

⁵ Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-Hadis Ahkam : Riwayat Asy-Syafi'i Tahara dan Shalat* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 115.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 30-31.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 7.

1) Syarat wajib shalat

- a) Muslim (beragama Islam)
- b) Balig

Balig ialah orang yang telah mencapai umur tertentu dan telah sampai umurnya untuk menunaikan semua kewajiban agama. Seseorang telah mencapai umur balig biasanya ditandai dengan mimpi, sedangkan umur baligh bagi perempuan ditandai dengan datangnya menstruasi.

- c) Berakal⁸

2) Syarat sahnya shalat

- a) Masuknya waktu shalat/ mengetahui waktu shalat

Hal yang disyaratkan ketika hendak melaksanakan shalat yakni mengetahui waktu yang telah ditentukan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (An-Nisa: 103)⁹

⁸ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam* (Rawamangun: Prenada Media Kencana, 2003), hlm. 196-197.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 76.

Hadis berikut memaparkan mengenai waktu dari shalat fardhu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعَ أَبَا أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ مَا لَمْ تَحْضُرِ العَصْرُ وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرِ الشَّمْسُ وَوَقْتُ المَغْرِبِ مَا لَمْ يَسْفُطْ فَوْرُ الشَّفَقِ وَوَقْتُ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dia mendengar Abu Ayyub dari Abdullah bin Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda: "Waktu Zhuhur adalah selama belum datang waktu Ashar, waktu Ashar selama matahari belum menguning, waktu Maghrib selama sinar merah belum tenggelam, waktu Isya hingga pertengahan malam, dan waktu shalat Shubuh selama matahari belum terbit." (ABUDAUD - 335)¹⁰

b) Berwudhu atau bersuci.

Wudhu adalah syarat yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan shalat, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَخِي وَهَبِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq bin Hammam telah menceritakan kepada kami Ma'mar bin Rasyid dari Hammam bin Munabbih saudara Wahab bin Munabbih, dia berkata, "Inilah sesuatu yang diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami, dari Rasulullah

¹⁰ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Shalat Bab : Waktu-waktu shalat No. Hadist : 335, http://localhost:81/cari_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=335&x=9&y=16.

shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadas sehingga dia berwudlu." (MUSLIM - 330)¹¹

- c) Suci dari hadas kecil dan hadas besar
- d) Suci dari najis
- d) Menutup aurat
- e) Menghadap kiblat
- f) Diiringi niat untuk melaksanakan shalat
- g) Tertib menunaikan shalat
- h) Tertib melakukan gerakan shalat
- i) Meninggalkan ucapan-ucapan di luar ucapan-ucapan shalat.
- j) Meninggalkan gerakan lain selain gerakan shalat
- k) Meninggalkan makan dan minum.¹²

d. Rukun Shalat

Shalat memiliki rukun-rukun yang harus ada dalam shalat sebagai syarat sahnya shalat secara lahir maupun bathin, diantaranya sebagai berikut:

1) Niat

Sebelum melakukan sesuatu pekerjaan setiap manusia pasti disertai niat, jika tidak berniat berarti seseorang melakukan segala sesuatu tanpa

¹¹ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim Kitab : Thaharah Bab : Wajibnya thaharah untuk shalat No. Hadist : 330, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=330

¹² Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam* (Rawamangun: Prenada Media Kencana, 2003), hlm. 198-201.

tujuan apapun. Dalam hal niat ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: (BUKHARI - 1) : Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"¹³

Penjelasan hadis diatas disebutkan bahwa setiap perbuatan memiliki balasan, niat dalam shalat pasti dibalas tergantung untuk apa seseorang shalat, jika tidak berniat maka tidak ada balasan, sehingga niat menjadi sesuatu yang penting dalam melaksanakan pekerjaan apapun terutama dalam hal shalat.

2) Berdiri Dalam Shalat

Seperti yang diterangkan dalam dalil-dalil berikut:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

¹³ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Permulaan Wahyu Bab : Permulaan wahyu No. Hadist : 1, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=bukhari&nohd=1.

Artinya: peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusus'. (Al-Baqarah: 238)¹⁴

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ الْمُكْتَبِيُّ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

Artinya: (BUKHARI - 1050) : Telah menceritakan kepada kami 'Abdan dari 'Abdullah dari Ibrahim bin Thohman berkata, telah menceritakan kepada saya Al Husain Al Muktib dari Abu Buraidah dari 'Imrah bin Hushain radliallahu 'anhu berkata: "Suatu kali aku menderit sakit wasir lalu aku tanyakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang cara shalat. Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak sanggup lakukanlah dengan duduk dan bila tidak sanggup juga lakukanlah dengan berbaring pada salah satu sisi badan".¹⁵

Dalil-dalil di atas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan shalat hendaknya dengan berdiri, jika tidak mampu maka shalat dengan duduk, jika tidak mampu shalat duduk maka shalatlah dengan berbaring pada salah satu sisi badan.

3) Takbirotul Ihram dan membaca doa iftitah

Yaitu mengucapkan “*Allahu Akbar*” pada saat memulai melakukan shalat.¹⁶ Kemudian membaca doa iftitah sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 30.

¹⁵ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Jum'at Bab : Jika Tidak Mampu Duduk, Maka Shalat Dengan Berbaring No. Hadist : 1050, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=1050.

¹⁶ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam* (Rawamangun: Prenada Media Kencana, 2003), hlm. 205.

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ وَوَعْدِكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أُنْبِتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَأَخَّرْتُ وَأَسْرَرْتُ وَأَعْلَنْتُ أَنْتَ الْهَيَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُسْلِمٍ أَنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ حَدَّثَهُ قَالَ حَدَّثَنَا طَاوُسٌ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي التَّهَجُّدِ يَقُولُ بَعْدَ مَا يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ ذَكَرَ مَعْنَاهُ

Artinya: (ABUDAUD - 655) : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Az Zubair dari Thawus dari Ibnu Abbas bahwa; "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak mengerjakan shalat malam, beliau berdo'a; "ALLAHUMMA LAKAL HAMDU ANTA NUURUS SAMAAWAATI WAL ARDLI WALAKAL HAMDU ANTA QAYYAMAS SAMAAWAATI WAL ARDLI WALAKAL HAMDU ANTA RABBUS SAMAAWAATI WAL ARDLI WAMAN FIIHINNA, ANTAL HAQQU WAQAULUKAL HAQQU WAWA'DUKAL HAQQU WANNAARU HAQQUN, WAS SAA'ATU HAQQUN, ALLAHUMMA LAKA ASLAMTU WABIKA AAMANTU WA'ALAIKA TAWAKKALTU WA ILAIKA ANABTU WABIKA KHAASHAMTU WA ILAIKA HAAKAMTU, FAGHFIRLII MAA QADDAMTU WA AKKHARTU WA ASRARTU WA A'LANTU ANTA ILAAHI LAA ILAAHA ILLA ANTA (Ya Allah, hanya untuk Engkau segala pujian, Engkau lah cahaya langit dan bumi, hanya untuk Engkau lah segala pujian, Engkau lah pemelihara langit dan bumi, dan hanya untuk Engkau-lah segala pujian, Engkau Maha pengatur langit dan bumi serta segala isinya, Engkau lah Al Haqq, firman-Mu juga Haqq, surga itu haq, janji Engkau juga haq, hari kiamat itu haq, Ya Allah, kepada Engkau lah aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku akan kembali, dan aku berjuang bersama-Mu, dan aku berpedoman kepada hukum-hukum-Mu, maka ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, baik yang samar maupun yang terang, Engkau lah Rabb ku tidak ada ilah selain Engkau)." Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil telah menceritakan kepada kami Khalid yaitu Ibnu Al Harits telah menceritakan kepada kami Imran bin Muslim bahwa Qais bin Sa'd telah menceritakan kepadanya, katanya; telah menceritakan kepada kami Thawus dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat tahajjud, yaitu setelah mengucapkan "Allahu akbar" beliau biasa mengucapkan do'a..." kemudian dia menyebutkan makna haditsnya."¹⁷

¹⁷ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Shalat Bab : Doa pembuka shalat No. Hadist : 655, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=abudaud&nohdt=655.

4) Membaca Surah Fatihah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: (BUKHARI - 714) : Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Adullah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari 'Ubadah bin Ash Shamit, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah)."¹⁸

5) Membaca tasbih saat ruku' dan sujud

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُوسَى قَالَ أَبُو سَلَمَةَ مُوسَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ عَمِّهِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ } قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ فَلَمَّا نَزَلَتْ { سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى } قَالَ اجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى أَوْ مُوسَى بْنِ أَيُّوبَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ بِمَعْنَاهُ زَادَ قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّي الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا وَإِذَا سَجَدَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّي الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهَذِهِ الزِّيَادَةُ نَخَافُ أَنْ لَا تَكُونَ مَحْفُوظَةً قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَنْفَرَدَ أَهْلُ مِصْرَ بِإِسْنَادٍ هَدَّيْنِ الْحَدِيثَيْنِ حَدِيثِ الرَّبِيعِ وَحَدِيثِ أَحْمَدَ بْنِ يُونُسَ

Artinya: (ABUDAUD - 736) : Telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Nafi' Abu Tsaubah dan Musa bin Isma'il sedangkan maksud haditsnya sama, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarrak dari Musa. Abu Salamah Musa bin Ayyub mengatakan; dari pamannya dari 'Uqbah bin 'Amir dia berkata; Ketika turun; "FASABBIH BISMIRABBIKAL 'ADZIIM (maka sucikanlah dengan nama Rabbmu yang Maha Agung)." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jadikanlah ia sebagai bacaan ruku' kalian." dan ketika turun; "SABBIHISMA RABBIKAL A'LA (Sucikanlah dengan nama Rabbmu yang Maha tinggi) " maka Rasulullah shallallahu 'alaihi

¹⁸ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Adzan Bab : Wajibnya Membaca (Surah Al-Fatihah) Bagi Imam dan Ma'mum dalam Setiap Shalat, Baik Ketika Muqim Maupun Sedang Bepergian, Baik Shalat Jahriyah (suara dikeraskan) Maupun Sirriyyah No. Hadist : 714, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=714.

wasallam bersabda: "Jadikanlah ia sebagai bacaan sujud kalian." telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Al Laits yaitu Ibnu Sa'd dari Ayyub bin Musa atau Musa bin Ayyub dari seorang laki-laki dari Kaumnya dari 'Uqbah bin 'Amir dengan makna yang sama, dia menambahkan; Uqbah berkata; "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ruku' beliau mengucapkan; "Subhaana rabbiyal 'azhiim wa bihamdihi (Maha suci Rabbku yang Maha Agung dengan pujian-Nya) " sebanyak tiga kali, dan apabila sujud beliau mengucapkan; "Subhaana rabbiyal 'ala wa bihamdih (Maha suci Rabbku yang Maha Tinggi dengan segala pujian-Nya) " sebanyak tiga kali." Abu Daud mengatakan; "Saya khawatir tambahan ini tidak dari tambahan yang benar-benar terjaga (kebenarannya)." Abu Daud mengatakan; "Penduduk Mesir meriwayatkan dengan periwayatan tunggal mengenai dua isnad hadits ini yaitu hadits Rabi' dan hadits Ahmad bin Yunus."¹⁹

6) Itidal (Bangkit Dari Ruku' Dan Berdiri Lurus)

أَخْبَرَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ قَرَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ أَهْلِ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ دَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Artinya: (DARIMI - 1279) Telah mengabarkan kepada kami Marwan bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz dari 'Athiyah bin Qais dari Qazarah dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila mengangkat kepala dari rukuk beliau mengucapkan: 'RABBANAA LAKAL HAMDU MIL AS SAMAAWAATI WA MIL AL ARDLI WA MIL A MAA SYITA MIN SYAFIN BA'DU, AHLATS TSANAA'I WAL MAJDI AHAQQU MAA QAALAL 'ABDU WA KULLUNAA LAKA 'ABDUN. ALLAAHUMMA LAA MAANI'A LIMAA A'THAITA WA LAA MU'THIYA LIMAA MANA'TA WA LAA YANFA'U MINKAL JADDU."²⁰

7) Sujud Tuma' ninah

¹⁹ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Shalat Bab : Apa yang dibaca saat rukuk dan sujud No. Hadist : 736, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=abudaud&nohd=736

²⁰ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Ad Darimi Kitab : Kitab Shalat Bab : Bacaan mengangkat kepala dari ruku' No. Hadist : 1279, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=darimi&nohd=1279.

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرِ بْنِ كَلْبٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ الْأَحْنَفِ عَنْ صَلَّةِ بْنِ زُفَرَ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقْرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النَّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يَفْرَأُ مُتْرَسِلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُورَةٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعْوِذٍ تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ قَالَ وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ مِنَ الزِّيَادَةِ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

Artinya: (MUSLIM - 1291) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dan Abu Mu'awiyah -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Jarir mereka semua dari Al A'masy dalam jalur lain telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair -dan lafazh ini adalah darinya- telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Sa'id bin Ubaidah dari Al Mustaurid bin Al Ahnaf dari Shilah bin Zufar dari Hudzaifah ia berkata; Pada suatu malam, saya shalat (Qiyamul Lail) bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau mulai membaca surat Al Baqarah. Kemudian saya pun berkata (dalam hati bahwa beliau) akan ruku' pada ayat yang ke seratus. Kemudian (seratus ayat pun) berlalu, lalu saya berkata (dalam hati bahwa) beliau akan shalat dengan (surat itu) dalam satu raka'at. Namun (surat Al Baqarah pun) berlalu, maka saya berkata (dalam hati bahwa) beliau akan segera sujud. Ternyata beliau melanjutkan dengan mulai membaca surat An Nisa` hingga selesai membacanya. Kemudian beliau melanjutkan ke surat Ali Imran hingga selesai hingga beliau selesai membacanya. Bila beliau membaca ayat tasbih, beliau bertasbih dan bila beliau membaca ayat yang memerintahkan untuk memohon, beliau memohon, dan bila beliau membaca ayat ta'awudz (ayat yang memerintahkan untuk memohon perlindungan) beliau memohon perlindungan. Kemudian beliau ruku'. Dalam ruku', beliau membaca: "SUBHAANA RABBIYAL 'AZHIIM (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung)." Dan lama beliau ruku' hampir sama dengan berdirinya. Kemudian beliau membaca: "SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH (Maha Mendengar Allah akan orang yang memuji-Nya)." Kemudian beliau berdiri dan lamanya berdiri lebih kurang sama dengan lamanya ruku'. Sesudah itu beliau sujud, dan dalam sujud beliau membaca: "SUBHAANA RABBIYAL A'LAA

(Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi)." Lama beliau sujud hampir sama dengan lamanya berdiri. Sementara di dalam hadits Jarir terdapat tambahan; Beliau membaca: "SAM'ALLAHU LIMAN HAMIDAH RABBANAA LAKAL HAMDU (Allah Maha Mendengar akan orang yang memuji-Nya, Ya Tuhan kami bagi-Mu segala puji)."²¹

8) Tasyahud

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ يَوْمَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيُقِلِّ التَّحِيَّاتِ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتِ وَالطَّيِّبَاتِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَلَمْ يَذْكَرْ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ حَدِيثِهِمَا وَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ بَعْدَ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ أَوْ مَا أَحَبَّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِذَا جَلَسْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَنْصُورٍ وَقَالَ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ بَعْدَ مِنَ الدُّعَاءِ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَخْبَرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُدَ كَفِّي بَيْنَ كَفْيِهِ كَمَا يَعْلَمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَاقْتَصَّ التَّشَهُدَ بِمِثْلِ مَا اقْتَصُّوا

Artinya: (MUSLIM - 609) : Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim Ishaq berkata, telah mengabarkan kepada kami sedangkan dua orang yang lainnya berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari Abdullah dia berkata, "Kami dahulu mengucapkan dalam shalat di belakang Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, 'Semoga keselamatan atas Allah, semoga keselamatan atas fulan.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami pada suatu hari, ' Allah adalah Maha selamat, apabila salah seorang dari kalian duduk dalam shalat, maka ucapkanlah, 'Attahiyat Lillah wa ash-Shalawat wa ath-Thayyibat, assalamu alaika, ayyuha an-Nabiyyu

²¹ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim Kitab : Shalatnya musafir dan penjelasan tentang qashar Bab : Sunahnya memperpanjang bacaan dalam shalat malam No. Hadist : 1291, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=muslim&nohd=1291.

Warahmatullahi Wabarakatuhu, assalamu'alaina wa ala ibadillahish shaalihin. (Segala penghormatan bagi Allah, shalawat dan juga kebaikan. Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi dan juga rahmat dan berkahnya. Semoga keselamatan terlimpahkan atas kami dan hamba Allah yang shalih)'. -Apabila dia mengucapkannya maka doa itu akan mengenai setiap hamba shalih di langit dan bumi- Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, ' kemudian dia memilih permintaan doa yang dia kehendaki. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dengan isnad ini semisalnya, dan dia tidak menyebutkan, "Kemudian dia memilih permintaan doa yang dia kehendaki." Telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami Husain al-Ju'fi dari Zaidah dari Manshur dengan isnad ini semisal hadits keduanya, kemudia dia menyebutkan dalam hadits tersebut, "Kemudian hendaklah dia memilih setelah itu permintaan doa yang dia kehendaki atau dia inginkan." Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Abu Muawiyah dari al-A'masy dari Sya'iq dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Dahulu kami apabila duduk-duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat" seperti hadits Manshur, dan dia berkata, 'Kemudian dia memilih setelah itu sebagian dari doa'." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Saif bin Sulaiman dia berkata, saya mendengar Mujahid berkata, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Sakhbarah dia berkata, saya mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepadaku tasyahhud, pundakku di antara pundaknya, sebagaimana beliau mengajarkan suatu surat al-Qur'an." Lalu dia menceritakan tasyahhud seperti tasyahhud yang mereka kisahkan.²²

9) Membaca Shalawat

حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مَسْعَرٌ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَا فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ

²² Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim Kitab : Shalat Bab : Tasyahud dalam shalat No. Hadist : 609 http://localhost:81/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=609.

إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: (BUKHARI - 4423) Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Yahya bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Bapakku Telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Al Hakam dari Ibnu Abu Laila dari Ka'ab bin 'Ujrah radliallahu 'anhu ketika dikatakan; Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui salam kepadamu, lalu bagaimanakah caranya bershalawat kepadamu? Beliau menjawab: "Ucapkanlah; ALLAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA SHALLAITA 'ALAA AALII IBRAAHIM INNAKA HAMIIDUM MAJIID. ALLAAHUMMA BAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA 'AALI IBRAHIIMA INNAKA HAMIIDUM MAJIID."²³

10) Membaca salam

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مِسْعَرِ بْنِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مِسْعَرِ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْقَيْطِيَّةِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْجَانِبَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَامَ تَوْمُونَ بِأَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَدْنَابُ خَيْلٍ شَمْسٍ إِنَّمَا يَكْفِي أَحَدَكُمْ أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عَلَى فَخْذِهِ ثُمَّ يُسَلِّمُ عَلَى أَخِيهِ مَنْ عَلَى يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ

Artinya: (MUSLIM - 652) Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dia berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Mis'ar --lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan lafazh tersebut miliknya. Dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Zaidah dari Mis'ar telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bin al-Qibthiyyah dari Jabir bin Samurah dia berkata, "Dahulu kami apabila shalat bersama Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, maka kami mengucapkan, 'Assalamu'alaikum Warahmatullahi (Semoga keselamatan dan rahmat Allah terlimpahkan kepadamu) ' dan dia mengisyaratkan dengan tangannya ke arah dua sisi.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Berdasarkan apa kami beriman dengan tangan-tangan kalian, seakan-akan ia adalah ekor kuda yang tidak bisa berhenti. Cukupilah bagi kalian untuk meletakkan tangan kalian pada

²³ Kiatab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Tafsir Al Qur'an Bab : [Bab] Surat al Ahzab ayat 56 No. Hadist : 4423, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=bukhari&nohd=4423.

paha kalian, kemudian mengucapkan salam atas saudaranya yang di sebelah kanannya dan sebelah kirinya!"²⁴

e. Tempat Shalat

Tentang tempat-tempat yang dipakai untuk shalat, segolongan fukaha ada yang memperbolehkan shalat di setiap tempat yang tidak terkena najis. Ada fukaha yang mengecualikan kuburan dan ada juga fukaha yang mengecualikan di tujuh tempat yakni: tempat kekotoran, tempat penyembelihan, kuburan, jalan yang ramai, kulah, kandang unta dan bagian atas Ka'bah.²⁵

Mesjid merupakan tempat shalat yang paling mulia dibandingkan dengan tempat lainnya dalam hal melaksanakan shalat. Sehingga dalam mesjid menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang beriman. Dalam surah An-Nur ayat 36-37 disebutkan sebagai berikut:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
 رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
 يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya: 36. Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang 37. laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut

²⁴ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim Kitab : Shalat Bab : Perintah untuk tenang dalam shalat dan larangan dari berisyarat dan mengangkat tangan No. Hadist : 652, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=652.

²⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 228.

kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Q.S. 24 : 36-37)²⁶

f. Waktu-waktu Shalat

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy waktu-waktu dari shalat yang difardhukan ialah sebagai berikut:

- Waktu subuh, ialah dari terbit fajar hingga terbit matahari
- Waktu dhuhur, ialah dari tergelincir matahari hingga waktu bayangan sesuatu menjadi sama panjang
- Waktu ashar, ialah dari berakhirnya dluhur hingga kuning matahari
- Waktu maghrib, ialah dari terbenam matahari hingga hilang safaq merah.
- Waktu Isya, ialah dari hilangnya merah, hingga pertengahan malam.²⁷

g. Hikmah Shalat

Melaksanakan shalat tentu terdapat hikmah-hikmah yang bisa diperoleh, baik secara individu dan kemasyarakatan. Diantara hikmah yang ditimbulkan dalam melaksanakan shalat bagi individu yakni:

- 1) Lebih dekat kepada Allah
- 2) Memperkuat jiwa dan motivasi
- 3) Menyatakan keMahatinggian Allah
- 4) Menimbulkan ketenangan jiwa
- 5) Mengingat Allah
- 6) Melatih disiplin dan cinta keteraturan
- 7) Berfikir positif²⁸

Hikmah shalat secara kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengakui akidah yang universal
- 2) Melatih ketertiban masyarakat
- 3) Memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok
- 4) Menanamkan rasa persaudaraan yang kuat
- 5) Solidaritas sosial yang kuat

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 283.

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 133.

²⁸ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta Timur : Prenada Media Kencana, 2003), hlm. 181-182.

- 6) Menyatukan persepsi sosial
- 7) Membuat kesamaan dan kesejajaran
- 8) Memperkuat barisan dan ucapan
- 9) Latihan patuh terhadap persoalan-persoalan umum
- 10) Mencapai tujuan yang sama²⁹

2. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat berjamaah

Shalat berjamaah pada umumnya diartikan sebagai shalat yang ada imam dan ada makmum (makmum berbentuk shaff). Akan tetapi, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa dalam melaksanakan shalat berjamaah tidak harus dari awal berjamaah. Seorang yang shalat sendirian akan berubah menjadi shalat berjamaah ketika seseorang ikut disamping kanan imam walaupun dari awal shalat imam tidak ada niat untuk shalat berjamaah.

b. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

- 1) An-Nisa ayat 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتِهِمْ
فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا
مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتِهِمْ ۗ وَذَٰلِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ
أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ

²⁹ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta Timur : Prenada Media Kencana, 2003), hlm. 182.

كَانَ بِكُمْ أَذَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخَذُوا حِذْرُكُمْ إِنَّ

اللَّهُ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (Q.S. 4: 102).³⁰

2) Hadis Bukhari no. 608

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطْبٍ فَيُحَطَّبُ فَيُحَطَّبُ ثُمَّ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ لَهَا ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى رَجَالٍ فَأُحْرَقَ عَلَيْهِمْ بَبُوتُهُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرَفًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku ingin memerintahkan seseorang mengumpulkan kayu bakar kemudian aku perintahkan seseorang untuk adzan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang shalat. Sedangkan aku akan mendatangi orang-orang (yang tidak ikut shalat berjama'ah) lalu aku bakar rumah-rumah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya seseorang di antara kalian mengetahui bahwa ia akan

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 75.

memperoleh daging yang gemuk, atau dua potongan daging yang bagus, pasti mereka akan mengikuti shalat 'Isya berjama'ah."³¹

c. Syarat Shalat berjamaah

- 1) Niat mengikuti Imam.
- 2) Mengetahui segala yang dikerjakan Imam.
- 3) Jangan mendahului Imam.
- 4) Tidak ada dinding yang menghalangi antara Imam dan Makmum (laki-laki) kecuali bagi perempuan di mesjid haruslah didindingi dengan kain.
- 5) Tempat jangan terkemuka dari Imam.
- 6) Jangan jauh dengan Imam yang lebih 300 hasta, kecuali di mesjid.
- 7) Mempunyai niat yang sama antara Imam dan Makmum.³²

d. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjamaah

- 1) Imam berdiri di depan sendiri
- 2) Jika makmum hanya seorang, maka ia berdiri di sebelah kanan imam, agak mundur sedikit. Jika ada dua orang ma'mum, sedang orang yang kedua datang terlambat, maka orang kedua itu berdiri di sebelah kiri imam, sejajar dengan makmum terdahulu. Kemudian, secara bersama-sama, keduanya mundur selangkah ke belakang berdampingan. Atau jika tempatnya memungkinkan, imam maju selangkah, sedangkan kedua makmum itu bergeser ke kanan dan ke kiri untuk berdampingan (bandan keduanya saling merapat).
- 3) Makmum tidak boleh mendahului gerakan imam [mengikuti imam]

³¹ Kitab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Adzan Bab : Wajibnya shalat berjama'ah No. Hadist : 608, http://localhost:81/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=608.

³² A. Munir dan Sudarsono, Dasar-Dasar Agama Islam (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 1992), hlm. 99.

- 4) Makmum hanya boleh membaca Al-Fatihah tanpa suara, dan tidak perlu membaca surah al-Qur'an setelahnya (yakni yang biasa dibaca pada rakaat pertama dan kedua), sekalipun imam membacanya dengan suara keras.
- 5) Ketika imam sampai di akhir surat Al-Fatihah pada kata waladhdhollin, maka makmum dibelakangnya bersama-sama dengan Imam, mengucapkan Amin, dengan suara keras.
- 6) Imam shalat hendaknya mengucapkan takbirrotul ihram, takbir intiqal dan tasmi dengan suara yang dapat didengarkan oleh makmum di belakangnya.
- 7) Jika tertinggal oleh imam, sekalipun imam sampai pada bacaan yang terakhir, makmum masih diperbolehkan mengikuti imamnya. Jika pada rakaat pertama, kedua dan ketiga atau keempat makmum masih mendapati imam sedang ruku lalu makmum langsung ruku, maka makmum tersebut dianggap telah mendapatkan satu rakaat penuh untuk rakaat yang dimaksudkan.
- 8) Langsung mengikuti perbuatan imam saat shalat.³³

e. Syarat Imam

Untuk menjadi seorang imam dalam shalat berjamaah harus pandai dan fasih pemahamannya terhadap Al-qur'an.³⁴ Penetapan seorang imam ada yang dibolehkan menjadi imam dan ada yang dilarang yakni:

- 1) Boleh dijadikan Imam
 - a) Laki-laki mengikuti kepada laki-laki.
 - b) Perempuan mengikuti kepada laki-laki.
 - c) Khunsta (Banci) mengikuti kepada laki-laki.
 - d) Perempuan mengikuti kepada khunsta.
 - e) Perempuan mengikuti kepada perempuan.
- 2) Tidak boleh dijadikan Imam
 - a) Laki-laki mengikuti kepada Khunsta (banci).
 - b) Laki-laki mengikuti kepada perempuan.
 - c) Yang tahu baca al-Qur'an ikut kepada yang tidak tahu baca al-Qur'an.
 - d) Banci mengikut kepada banci.
 - e) Khunsta mengikut kepada perempuan.³⁵

³³ A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 1992), hlm. 100.

³⁴ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.287.

f. Manfaat atau Hikmah Shalat Berjamaah

Manfaat dari shalat berjamaah secara umum yakni, bersifat sosial, memiliki rasa kebersamaan, rasa persatuan dan rasa persaudaraan. Dan ada juga yang bersifat individual sebagai karakter pembinaan Islam. Ketika sekelompok kaum muslim muncul minat dan motivasi melaksanakan shalat berjamaah, dalam arti menundukkan kepala, hati yang penuh pengharapan dan rasa takut, maka rahmat dan berkah Allah akan turun menyelimuti mereka. Maka hal ini salah satu rahasia berdoa dalam shalat berjamaah.

Manfaat lain yang terdapat dalam shalat berjamaah adalah dapat meningkatkan semangat beribadah, khususnya shalat. Memelihara shalat dan berlomba-lomba untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya. Sehingga dalam shalat berjamaah akan kita dapatkan suatu pengajaran yang belum kita ketahui sebelumnya. Dan faedah yang lain jika shalat berjamaah dilakukan secara khusyu' akan dapat mempengaruhi dan menjadi sebab diterimanya ibadah kita.³⁶

Jika dilihat dari kacamata psikologi dalam melaksanakan shalat, berdirinya seseorang pada ketika shalat dihadapan Allah dengan khusyu'

³⁵ A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 1992), hlm.102-103.

³⁶ Al-Hasan An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 62.

dan tuntuk, hal ini akan memberikan suatu energi spritual sehingga mengakibatkan kesucian rohani, ketentraman hati dan kedamaian jiwa.

Karena di dalam shalat, jika dilakukan sebagaimana mestinya, seseorang mengarahkan seluruh anggota tubuhnya dan panca indranya kepada sang Khaliq dengan menyampaikan semua urusan dan permasalahannya. Apa yang dilakukan di dalam shalat dengan sendirinya menimbulkan ketenangan jiwa dan pikiran yang bebas.³⁷

3. Upaya dalam Menggalakkan Shalat Berjamaah

Meningkatkan pelaksanaan ibadah terutama dalam hal shalat berjamaah, perlu adanya kerja sama antara idividu dengan individu, masyarakat dengan masyarakat, pemerintah dengan masyarakat hingga ulama terhadap masyarakat. Hal yang tepat dalam mengupayakan peningkatan iman dan peningkatan pelaksanaan ibadah adalah dengan jalan dakwah.

Dakwah disebut sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan. Menurut Syaikh Ali Mahfudz yang dikutip oleh Wahidin Saputra berpendapat bahwa dakwah ialah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁸

³⁷ Muhammad Usman Najati, *al-Qur'an dan Psikologi* (Jakarta: Aras Pustaka, 2001), hlm. 231.

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 242-243.

Dalam penerapannya dakwah memiliki 3 metode, yakni sebagai berikut:

a. Metode bi al-Hikmah

Kata “hikmah” bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Hikmah disebut juga sebagai tali kekang pada binatang (*hikmatul lijam*: tali kekang kuda). Sehingga dengan tali kekang, binatang tersebut bisa dikendalikan menurut kehendak si penunggang. Dari kiasan tersebut menyiratkan pesan bahwa orang yang memiliki hikmah berarti memiliki kendali mencegah dirinya dari melakukan hal-hal yang tidak bernilai.³⁹

Menurut Syaikh Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasyaf*, al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya, Syaikh Zamakhsyari mengatakan bahwa hikmah juga diartikan sebagai al-Qur’an yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.⁴⁰

Refleksi dari pendapat Syaikh Zamakhsyari diatas adalah bahwa perkataan yang benar itu sudah pasti terlebih dahulu dilaksanakan oleh seorang pendakwah. Sebagai teladan yang baik, lebih banyak melakukan

³⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 244.

⁴⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 246.

terlebih dahulu sebelum berkata atau menceramahi bahkan mengajak orang lain kepada kebaikan.⁴¹

b. Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* berarti kebaikan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin dan dikutip ulang oleh Wahidin Saputra menyebutkan arti dari *Al-Mau'idza Al-Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang jelas sebagai nasihat atau bimbingan bermanfaat dengan al-Qur'an.⁴²

Metode ini sering digunakan dalam bentuk majelis taklim, diskusi, seminar, bimbingan konseling serta pasti digunakan ketika Khutbah Jum'at. Sehingga umat akan terbimbing dan terarahkan dalam menjalani setiap perintah dan menjauhi larangan yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

c. Metode Al-Mujadalah

Secara bahasa *mujadalah* berasal dari kata "*jadalah*" yang bermakna memintal, melilit. Jika ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat dan "*mujaadalah*" perdebatan. Kata "*jadalah*" dapat berarti menarik tali dan mengikatnya guna

⁴¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 248.

⁴² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 251.

menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat meyakinkan lawannya dengan menggunakan argumentasi yang kuat.⁴³

Menurut tafsir an-Nasafi yang disebutkan oleh Wahidin Saputra dalam bukunya *Pengantar Ilmu Dakwah* bahwa mujadalah adalah sebagai berikut:

Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.⁴⁴

Metode ini biasanya dilakukan dalam keadaan diskusi bebas yang dilakukan tanpa perencanaan maupun dengan perencanaan. Metode ini sering terjadi ketika berbicara dalam lingkungan bermasyarakat.

4. Kendala dalam Melaksanakan Shalat

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, menyebutkan beberapa hal yang dapat menghalangi seseorang dalam melaksanakan ibadah, yakni:

a. Rezeki dan tuntutan hawa nafsu

Manusia dalam menyambung hidup tentu sangat membutuhkan makan, minum, berpakaian bahkan berkeluarga. Sehingga jika hal tersebut tidak terpenuhi, sangat mungkin seseorang tidak sanggup melaksanakan

⁴³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 253.

⁴⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 254

ibadah. Rezeki dimaksudkan bukan semata hanya harta saja, ketenangan, dada yang lapang, bertambahnya ilmu juga merupakan rezeki.

b. Kurang ridha menerima takdir

Setiap manusia ditakdirkan lahir di lingkungan yang beraneka ragam, ada yang lahir di keluarga kaya dan ada yang lahir di keluarga miskin atau lahir di keluarga penjahat, penipu dan sebagainya. Sehingga seseorang yang menyadari agama kurang dalam melaksanakan perintah agama.

c. Musibah

Musibah merupakan cobaan atau bisa jadi teguran kepada yang menerima musibah tersebut. Musibah bisa menjadi cobaan untuk meningkatkan keimanan seorang muslim. Sedangkan musibah sebagai teguran merupakan peringatan atas dosa-dosa yang dilakukan orang tersebut. Dalam menerima musibah, banyak manusia yang kurang bisa menerima dan mengkaji apa hikmah dari musibah yang datang.⁴⁵

B. Penelitian yang Relevan

1. Dari hasil penelitian Sarifah Dalimunthe menyebutkan bahwa keadaan shalat berjamaah di Kelurahan Bintuju Kecamatan Batang Angkola bisa dinyatakan masih sedikit yakni hanya sampai dua shap saja. Apabila melaksanakan shalat berjamaah di mesjid waktu shalat fardhu masih banyak yang kurang kesadaran dalam mengikuti shalat berjamaah di mesjid. Jika dilihat dari banyaknya

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 239-240.

masyarakat muslim di Kelurahan Bintuju, sekitar 10% masyarakat yang pergi melaksanakan shalat berjamaah di mesjid. Hal tersebut diakibatkan oleh faktor kurangnya antusias masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Kelurahan Bintuju Kecamatan Batang Angkola yaitu: Faktor internal (dorongan dari dalam diri yakni kurangnya kesadaran dalam diri masyarakat dan faktor eksternal (sosial) meliputi: faktor lingkungan.⁴⁶

2. Hasil penelitian Masrifah menerangkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat fardhu remaja di Desa Huraba I masih kurang sempurna dari syariat Islam yakni lima kali sehari semalam, dalam hasil wawancara peneliti dengan responden bahwa praktek pelaksanaan ibadah shalat remaja baik di mesjid mushalla, rumah dan di tempat lain masih banyak yang tidak melaksanakan. Faktor-faktor dalam melaksanakan shalat fardhu remaja di Desa Huraba I ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

- Faktor intern atau dorongan dari dalam diri individu bahwa kesadaran dalam diri remaja untuk melaksanakan ibadah shalat belum sempurna, sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan diri dan emosional yang tinggi.
- Faktor ekstern yakni meliputi:

⁴⁶ Sarifa Dalimunthe, "Pelaksanaan Shalat Berjamaah Di Kelurahan Bintuju Kecamatan Batang Angkola" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 60-61.

Faktor lingkungan masyarakat dan faktor dari keluarga, faktor teman sejawat dan faktor lingkungan institusional.⁴⁷

Pada penelitian ini, peneliti berbeda dengan kedua penelitian diatas yakni penelitian ini lebih khusus kepada orangtua umur 25-40 tahun, sedangkan penelitian dari Sarifah lebih umum terhadap masyarakat luas dan pada penelitian Masrifah lebih khusus kepada remaja. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan kedua penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang pelaksanaan shalat. Lebih khususnya sama dengan penelitian Sarifah yaitu mendeskripsikan penurunan pelaksanaan shalat berjamaah.

⁴⁷ Masrifah, "Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Remaja di Desa Huraba I Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2017), hlm. 70-71.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2017 sampai dengan Mei 2019.

B. Jenis Penelitian

Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif itu adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ‘Ilmiah.¹ Rosadi Ruslan juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dilapangan untuk memperoleh data dari informan secara langsung dengan mendatangi responden yang ada dilapangan.²

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memungkinkan dapat memberikan informasi dalam penelitian ini. Maka yang menjadi informan dalam penelitian adalah orangtua yang berumur 25-40 tahun, imam mesjid dan kepala desa.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

² Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32

Berdasarkan informan tersebut, peneliti menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling* yakni dengan sengaja memilih informan kunci untuk memenuhi kriteria yang sedang diamati. Bilamana dalam proses pengumpulan data tersebut tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan data sudah dianggap selesai. Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak mempersoalkan jumlah sampel.³

D. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, data yang dikumpulkan langsung di lapangan. Berdasarkan teknik penentuan informan *purposive sampling*, jumlah data yang diambil tidak ditentukan. Ada 101 orangtua yang memenuhi kriteria. Sedangkan jumlah keseluruhan penduduk ialah 260 Kepala Keluarga atau 1020 jiwa.⁴
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada yang disebut dengan data pendukung⁵. Dalam hal ini data diperoleh dari kepala desa dan imam mesjid.

E. Teknik Pengumpulan Data

³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 53.

⁴ Dokumen Kepala Desa Simasom, Mei 2019.

⁵ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati di dalam situasi yang sebenarnya. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang dilihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk dari kenyataan yang dapat diobservasi.⁶

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara pasti bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan di masjid dengan mengamati secara langsung. Untuk mengetahui usaha-usaha dalam menggalakkan shalat berjamaah maka dilakukan observasi lapangan dengan mengamati langsung keadaan sekitar (masyarakat).

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu)”.⁷

⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, hlm. 66.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

Dengan wawancara, bisa digali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, masa lampau, masa kini maupun masa depan. Wawancara juga dimaksudkan untuk mencari makna yang tersembunyi di balik sanubari responden sehingga suatu fenomena menjadi bisa dipahami.⁸

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi berstruktur. Wawancara ini diawali dengan isu yang sudah dicantumkan dalam daftar wawancara. Wawancara jenis ini, bergantung pada proses dan jawaban tiap individu. Daftar wawancara berfungsi sebagai fokus utama ketika proses wawancara berlangsung, sehingga arah pembicaraan dapat dikendalikan dan lebih menghemat waktu peneliti.⁹

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan orangtua, Kepala Desa Simasom, imam mesjid di Desa Simasom. Wawancara yang dilakukan kepada orangtua berupa kendala dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sedangkan wawancara yang dilakukan terhadap kepala desa dan imam mesjid mengenai usaha dan rutinitas pelaksanaan shalat berjamaah orangtua di mesjid sekaligus sebagai validasi terhadap hasil observasi lapangan.

3. Dokumentasi

⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67.

⁹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 127.

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data berupa foto, data tertulis dan sebagai pendukung dalam mengabsahkan data yang ditemui dilapangan (lokasi penelitian).

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹⁰

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 175-176.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Keabsahan data dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan responden di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.¹¹

G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya mencari bila diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menggunakan teks berbentuk narasi. Sehingga dengan mudah mengklasifikasikan data untuk pengolahan data yang lebih efektif dan efisien.

3. Penarikan Kesimpulan

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 177-178.

Penarikan kesimpulan ini awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 338.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Simasom adalah desa yang berada di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu atau lebih tepatnya \pm 4 KM dari Kota Padangsidimpuan. Berdasarkan data pada kantor Kepala Desa bahwa penduduk Desa Simasom terdiri dari 260 kepala keluarga atau 1020 jiwa.¹

2. Keadaan Penduduk

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Simasom dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan mata pencaharian, dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1
Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah jiwa	Persentase
1	Laki-laki	512	50,20
2	Perempuan	508	48,80
	Jumlah	1020	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Simasom, jenis kelamin laki-laki mempunyai persentase paling tinggi, yaitu 512 jiwa dengan persentase (50,20%).²

3. Sarana dan Prasarana Ibadah

¹ Ahmad Siregar, Kepala Desa Simasom, *wawancara*, 31 Mei 2019.

² Dokumen Kepala Desa Simasom, Mei 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Simasom, adapun sarana dan prasarana ibadah yang ada di Desa Simasom yakni berikut:

Tabel 2
Sarana Prasarana Ibadah³

Nama Sarana & Prasarana	Jumlah
Mesjid	1
MDA	1
Musolla	1

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu

Shalat berjamaah dalam melaksanakannya tentu ada beberapa hal yang menjadi indikator seseorang beribadah yakni pemahamannya, perilakunya, pelaksanaannya serta manfaat dalam kehidupan pribadinya. Hal tersebut dipaparkan sebagaimana berikut.

a. Pemahaman tentang shalat di mesjid

Dari beberapa wawancara dengan orangtua di Desa Simasom menyebutkan bahwa, pemahaman dalam hal agama masih kurang, baik secara teori maupun keimanan. Berdasarkan wawancara kepada kepala Desa Simasom menyebutkan bahwa keagamaan di Desa Simasom mulai meningkat dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Pernyataan bapak kepala desa sebagai berikut:

Anggo keagamaan aya bia ma udokkon sesuai dengan sendirina sian na biasa adong peningkatan, au sendiri mangidana tarsongon datdanaki di MDA an, tarsongon motivasi ma dabo di orangtua i. Tarsongoni dope,

³ Ahmad Siregar, Kepala Desa Simasom, wawancara, 31 Mei 2019.

tarsongon hamu ma kerjasama dohot hamu na poso-poso on bia so maningkat.⁴

Arti dari perkataan bapak di atas adalah sebagai berikut:

Kalau keagamaan bagaimanalah kukatakan, sesuai dengan sendirinya dari yang biasa ada peningkatan, saya sendiri melihatnya seperti anak-anak di MDA itu, menjadi seperti sebuah motivasi bagi orangtua. Masih seperti itu, seperti kalian kerjasama ikut kalian yang muda-muda agar meningkat.

Maksud dari perkataan bapak di atas menerangkan bahwa ada peningkatan keagamaan dari orangtua dari sebelum-sebelumnya. Hal tersebut disandarkan kepada MDA yang didirikan atas kerjasama dengan orangtua di Desa Simasom sebagai motivasi kepada orangtua.

Dari beberapa keterangan orangtua lainnya yang telah peneliti wawancarai masih ada orangtua yang mengakui keimanannya tipis. Seperti yang dikatakan Bapak Bakti Mulia Hasibuan bahwa keimanannya masih kurang sehingga tidak ada usaha untuk shalat berjamaah di masjid.⁵

Wawancara dengan bapak Parma Siregar dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap shalat mengakibatkan bapak tersebut hampir tidak bisa menjawab apa itu shalat sehingga sangat sedikit kesadaran untuk shalat berjamaah di masjid.⁶ Sedangkan wawancara kepada bapak Sakti Siregar menyebutkan shalat itu hanya sekedar tiang agama saja.

⁴ Ahmad Siregar, Kepala Desa Simasom, *wawancara*, 21 Mei 2019.

⁵ Bakti Mulia Hasibuan, Orangtua, *wawancara*, 2 Mei 2019

⁶ Parma Siregar, Orangtua, *wawancara*, 2 Mei 2019

Wawancara dengan bapak Ali Aman Hasibuan menyebutkan bahwa, beliau tidak bisa membaca al-Qur'an dan hanya mengikut saja terhadap imam hanya untuk shalat jum'at saja. Sebagaimana disebutkan berikut:

Seolah-olah non ninna akka na mambaca imom halai tong ibege songonon ma taraweh on “na tagi ma puang pambaca ni si ahai ni roha, na tagi ma malo ia i” ni roha, tar songoni maia dope tong mula dibege dilopon iba tong kan, iboto tong na tabo parobankon ni bayoi, pala songon ustad an mattong na tagi mattong parobankon niai ninna. Got bia mattong pandokkonna, got kehe dope iba tadarus, na namalo iba mangaji kan. Kadang por do roha ro na tadarus i, na tagi mai ni roha, ima ro. Adong dottong di iba penyesalan i, tai na tardokkon sanga bia be kan.⁷

Arti dari perkataan bapak di atas yakni

Seolah-olah imam yang didengar membaca saat taraweh ini, enak sekali bacaannya, yang enaklah itu kalau pandai kita. Kira-kira seperti itulah kalau do kedai kita dengar, ketahuan yang enak bacaannya. Bagaimanalah dikatakan, ingin kita pergi tadarus tapi tidak pandai mengaji. Terkadang ingin sekali ikut tadarus, yang enaklah itu dalam hati. Ada dirasa penyesalan itu, tapi apa mau dikata lagi.

Maksud dari perkataan bapak diatas adalah keinginan untuk ikut mengaji dan shalat tarawih ada, akan tetapi dihalangi oleh ketidakmampuan dalam membaca al-Qur'an. Ada penyesalan akan tetapi tidak ada keinginan untuk belajar lagi.

Jadi, dalam pemahaman tentang shalat yang kurang dari orangtua terhadap shalat berjamaah dapat mengakibatkan tidak terlaksananya shalat di masjid, dalam hal ini shalat berjamaah.

b. Perilaku dalam Shalat

⁷ Ali Aman Hasibuan, Orangtua, wawancara, 3 Mei 2019

Pelaksanaan agama tidak luput dari campuran sikap dalam melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan agama.

Pak Toat siregar menyebutkan bahwa orangtua akan termotivasi pergi ke mesjid jika hal itu memiliki keuntungan seperti akan dibayar jika melaksanakan shalat. Seperti yang disebutkan sebagai berikut:

“Akkon na hepengi do baenon di toru ni amak sumbayang i baru marroan halai tu masojitan”⁸

Artinya:

Harus diletakkan uang di bawah sajadah agar mereka mau mereka datang ke mesjid.

Dari perkataan Pak Toat Siregar diatas memiliki maksud bahwa dalam mengerjakan shalat berjamaah di mesjid harus ada keuntungan secara materi. Secara tersirat dapat ditarik makna bahwa kehidupan berekonomi lebih diutamakan daripada kehidupan beribadah. Sehingga apa yang sehari-hari dilaksanakan orangtua semua harus memenuhi kebutuhan duniawi.

Orangtua masih sibuk ngobrol membahas berbagai topik. Sebagian lagi ada orangtua yang masih berada di sawah sibuk dengan pekerjaannya di sawah sehingga tidak sempat ke mesjid melaksanakan shalat berjamaah. Bahkan, sebagian kecil orangtua tersebut baru pulang dari bekerja di kebun sedangkan adzan Maghrib sudah dikumandangkan. Salah satu pernyataannya sebagaimana yang disebutkan oleh Bapak Hermansyah Lubis sebagai berikut:

⁸ Toat Siregar, Imam Mesjid, *wawancara*, 20 September 2018.

Anggo kesibukan tong tulang na mar tani do, marsaba ninna kan, apalagi ma songon on posisi ni saba ta mungkin adong hama ninna annon, disi mada kadang kendalana tulang. Kadang songon di hutaon na mamuro unggas bahat unggas ninna kan, na sempat be makkojarkon tu masojit na ninna inan, maksudna kan na keyakinatta do i, anggo memang yakin kita, got mar aha dope, au got maribadat ninna tinggalkon karejoi kan, tai na hita tinggalkon i. Jadi hita torus ma muro disi mangaligi aek ninna kan, padahal ma tarahim-tarahim maghrib tai na kehe ita kan.⁹

Arti dari perkataan bapak diatas sebagai berikut:

Kalau kesibukan bertani disawah, apalagi seperti sekarang posisi sawah kita ada hama, disitulah kadang yang menjadi kendala. Kadang seperti di desa ini banyak unggak jadi sibuk mengusirnya dari sawah, tidak sempat lagi mengejar untuk ke mesjid, maksudnya itu keyakinan kita, kalau memang yakin kita, mau apalagi aku, aku mau beribadah lagi tinggalkan kerjaan itu, tapi kita tidak tinggalkan itu. Jadi kita terus usir hama unggas disitu melihat air sawah, padahal sudah terdengar mengaji di mesjid tanda masuk waktu maghrib tapi kita tidak pergi.

Maksud dari perkataan bapak diatas adalah dalam hal pelaksanaan shalat di mesjid tidak sempat diakibatkan kesibukan. Ditambah lagi tidak adanya keyakinan ataupun motivasi untuk shalat. Walaupun sudah masuk waktu maghrib masih tetap sibuk di sawah.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat disimpulkan orangtua masih kurang termotivasi untuk datang shalat berjamaah di mesjid dan tidak adanya keyakinan dan ketertarikan sama sekali untuk melaksanakan shalat berjamaah.

c. Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Berdasarkan wawancara dengan salah satu imam mesjid desa Simasom yakni Bapak Toat Siregar, mengatakan bahwa minat dalam melaksanakan ibadah

⁹ Hermansyah Lubis, Orangtua, *wawancara*, 14 Maret 2019.

dalam hal ini shalat berjamaah di mesjid masih kurang.¹⁰ Itu dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Bahwa sangat sedikit sekali orangtua yang datang ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Dalam tata cara pelaksanaannya shalat berjamaah orangtua, masih kurang memperhatikan saat dalam shaf. Shaf tidak lurus dan tidak pula rapat.¹¹ Padahal, sebelum dilaksanakannya shalat berjamaah imam sudah mengatakan agar meluruskan dan merapatkan shaf. Hal tersebut sama dengan pernyataan Bapak Aleden Siregar, bahwa bapak tersebut terkadang menyengaja sedikit lambat datang shalat berjamaah guna merapatkan shaf dengan cara merapat kepada makmum yang tidak mau rapat dalam shaf. Sehingga makmum yang dirapat merenggang maka dirapat lagi dengan cara merapatkannya.¹²

Orangtua yang terlambat datang shalat berjamaah tidak langsung ikut dalam shaf, masih menunggu sampai imam berdiri. Hal yang lain juga pernah terjadi seperti buang angin tapi tidak mundur dari shaf shalat. Sehingga peneliti pernah merasa terganggu dengan aroma bau yang menyengat tetapi tetap tidak ada yang keluar dari shaf.¹³

Dari uraian-uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa orangtua masih belum tau apa yang bisa membatalkan shalat dan bagaimana shalat sesuai dengan tuntunan nabi.

¹⁰ Toat Siregar, Imam Mesjid, *wawancara*, 28 September 2018.

¹¹ Observasi, Mesjid Babussalam, 20-24 April 2019.

¹² Aleden Siregar, Imam Mesjid, *hasil wawancara*, 20 Mei 2019.

¹³ Observasi, Mesjid Babussalam, 26 April 2019.

d. Rutinitas Shalat Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi di Mesjid Babussalam Desa Simasom rutinitas shalat berjamaah orangtua dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3
Rutinitas Shalat Berjamaah Orangtua usia 25-40 tahun¹⁴

Tanggal	Shalat				
	Dzuhur	Ashar	Maghrib	Isya	Subuh
20-04-2019	-	-	3	1	2
21-04-2019	-	-	4	2	1
22-04-2019	-	-	3	1	2
23-04-2019	-	-	2	1	1
24-04-2019	-	-	2	2	1
Jumlah	-	-	14	7	7
Rata-rata	-	-	2,8 %	1,4 %	1,4 %

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa rutinitas shalat berjamaah orangtua di Desa Simasom masih sangat kurang bagi orangtua umur 25-40 tahun yang berjumlah 101 orang. Pada shalat Dzuhur dan Ashar tidak pernah dilaksanakan shalat berjamaah. Shalat berjamaah hanya dilakukan pada shalat Maghrib, Isya dan Subuh saja. Rata-rata untuk shalat Maghrib hanya 2,8 %, 1,4 % untuk shalat Subuh dan Isya dari 101 orangtua.

e. Manfaat shalat berjamaah

Shalat berjamaah memiliki manfaat bagi kesehatan fisik, mental dan sikap sosial yang tinggi. Hal ini disebabkan ketika seseorang shalat berjamaah di masjid bertatap muka dengan muslim lainnya. Pelaksanaan shalat yang dilakukan secara bersamaan dapat melatih kerja sama diantara jamaah dan imam. Sebagaimana

¹⁴ Observasi, Mesjid Babussalam, 20-24 April 2019.

yang peneliti amati bahwa dimesjid ummat muslim bisa saling bertemu menjalin tali persaudaraan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua menyebutkan manfaat dari shalat yakni bisa sebagai penenang secara bathin dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Sebagaimana yang disebutkan Bapak Mara Guntur Siregar sebagai berikut:

Bahat attong, istilahna nagot marbuat sanga aha iba, roha niba jadi ias iba jadi terhindar ma sude i. Ima manfaatna jabat got marbuat jahat iba dabo na jadi be tarsongonima pandokkonna. Ima tong mencegah perbuatan keji dan mungkar ninna kan.¹⁵

Artinya

Banyak, istilahnya kalau mau berbuat apapun kita, pikiran kita jadi bersih, jadi terhindar semua itu. Itulah manfaatnya kalau mau berbuat jahat kita tidak terjadi. Begitulah mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Maksud dari perkataan diatas yakni menerangkan bahwa shalat itu bisa sebagai benteng bagi seseorang dari mencegah perbuatan buruk karena dibersihkan sewaktu melaksanakan shalat. Imam mesjid menyahuti tentang manfaat shalat berjamaah yakni lebih berpahala 27 derajat dan otomatis lebih banyak pahalanya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah orangtua masih kurang baik dalam pemahamannya atau ketika pelaksanaannya walaupun orangtua mengetahui manfaat shalat berjamaah.

¹⁵ Mara Guntur Siregar, Orangtua, wawancara, 23 Maret 2019

2. Kendala dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu

Mengerjakan apapun tidak ada yang berjalan begitu mulusnya. Sama halnya ibadah dalam beragama, pasti ada kendala walaupun itu sedikit. Seperti ekonomi kurang, iman kurang dan waktu yang sedikit atau kesehatan yang tidak mengijinkan. Shalat berjamaah juga termasuk ibadah yang sangat dianjurkan bagi seorang laki-laki baligh. Sehingga ia menjadi inti dari kebersamaan sesama muslim.

Shalat berjamaah juga memiliki beberapa kendala pada saat melaksanakannya, yakni kesadaran yang kurang, iman yang menipis dan kesibukan duniawi. Kendala dalam melaksanakan shalat berjamaah dari pengamatan peneliliti adalah banyaknya kesibukan sehari-hari orangtua.

Sehingga untuk melaksanakan shalat maghrib tidak sempat karena mereka pulang dari kerja pas adzan maghrib. Ada yang baru pulang dari sawah bertani seharian, ada juga yang berprofesi sebagai supir angkutan umum. Selain dari kesibukan, dari hasil wawancara dengan bapak Ali Aman Hasibuan menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman dalam hal keagamaan yakni membaca al-Qur'an masih kurang hukum agama masih minim, sehingga dalam istilah bapak ini mengikut saja dalam melaksanakan shalat berjamaah dan itupun hanya shalat Jumat saja, jarang sekali untuk shalat wajib lainnya.

Berikut pernyataan dari bapak tersebut:

Seolah-olah non ninna akka na mambaca imom halai tong ibege songonon ma taraweh on “na tagi ma puang pambaca ni si ahai ni roha, na tagi ma malo ia i” ni roha, tar songoni maia dope tong mula dibege dilopoan iba tong kan, iboto tong na tabo parobankon ni bayoi, pala songon ustad an mattong na tagi mattong parobankon niai ninna. Got bia mattong pandokkonna, got kehe dope iba tadarus, na namalo iba mangaji kan. Kadang por do roha ro na tadarus i, na tagi main i roha, ima ro. Adong dottong di iba penyesalan i, tai na tardokkon sanga bia be kan.¹⁶

Arti dari perkataan bapak di atas sebagai berikut:

Seolah-olah imam didengar membaca ketika tarawih seperti ini, yang enaklah bacaan imam itu dalam hati, senang kali mereka pandai itu, seperti itulah kalau di dengar di warung sana, tau kita yang enak pembawaannya. Bagaimanalah dikatakan, mau tadarus lagi kita tidak pandai mengaji. Kadang ingin sekali rasanya yang tadarus itu, yang enak lah itu.

Maksud dari perkataan diatas menerangkan bahwa masih ada sedikit dorongan untuk bisa bergabung dengan orangtua lainnya di masjid. Tetapi, hal yang menjanggali bapak tersebut adalah kurangnya ilmu dalam hal membaca al-Qur’an.

Kendala lain dari melaksanakan shalat berjamaah di masjid yakni karena kurangnya motivasi dari dalam diri orangtua. Sehingga shalat ditinggalkan demi uang sebagaimana yang digambarkan oleh bapak Toat Siregar sebagai salah satu imam masjid. Berikut pernyataan dari bapak tersebut:

Garina akkon hepeng i do diabaen ditoru amak sumbayang i so marroan halai tu masojitan sumbayang, sanga diancam pake sinapang sian belakang ni halai so ra sumbayang.¹⁷

¹⁶ Ali Aman Hasibuan, Orangtua, *wawancara*,

¹⁷ Toat Siregar, Orangtua, *wawancara*, 20 September 2018.

Arti dari perkataan bapak di atas yakni

Seharusnya ditaru dibawa sajadah itu uang agar mau orang datang shalat ke masjid, atau diancam dengan senjata dari belakang menggunakan senjata agar mereka mau shalat.

Hal itu didukung pernyataan bapak Mara Halim Harahap:

“Bia ma pola per sompat ni i, bisa sumbayang maghrib tarmasuk na pade mai, apalagi ma iba nanggo na tottu karejona”

Arti dari yang dikatakan bapak diatas ialah

Manusia dalam melaksanakan aktivitas apapun sehari-hari membutuhkan asupan energi guna menunjang kelangsungan aktivitas tersebut. Asupan energi tersebut didapatkan dari makanan yang mereka cari lewat bekerja sehari-hari. Sama halnya dengan shalat, seseorang itu membutuhkan makanan untuk sekedar meluruskan punggungnya diwaktu shalat.

Orangtua sering pulang dari sawah ataupun pulang dari bekerja serabutan padahal sudah adzan Maghrib sebagaimana yang dituturkan Pak Muksin Situmeang sebagai berikut:

Bia mattong, iba halak na pogos do iba, daganak accogot porlu hepeng got sikola. Andigan dope ni rohamu sompat maribadat iba, idaho ma na mura do harga ni gota. Marsaba pe iba ma ditarik halak.¹⁸

Arti dari perkataan bapak diatas adalah sebagai berikut:

¹⁸ Muksin Situmeang, Orangtua, *wawancara*, 19 Februari 2019

Bagaimanalah, saya kan orang miskin, anak-anak besok perlu uang buat sekolah. Kapan lagi menurutmu saya sempat untuk beribadah, anda lihat harga karet murah. Bersawah pun saya sudah ditarik orang.

Maksud dari perkataan bapak diatas adalah bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta tuntutan yang ada tidak seimbang. Hal ini membuat bapak tersebut tidak sempat untuk melaksanakan shalat apalagi shalat berjamaah di mesjid.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi kendala orang tua dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid yakni, kurangnya pengetahuan tentang agama, kurangnya motivasi dan kesibukan yang membuat orangtua terkendala melaksanakan shalat berjamaah di mesjid.

3. Upaya dalam Menggalakkan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu

Mengerjakan segala hal dalam hidup terkadang dituntut untuk mencapai hasil yang maksimal. Mengerjakan shalat berjamaah pun demikian. Bagaimana orangtua sering datang ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Melaksanakan shalat berarti mendirikan agama, meninggalkan shalat berarti merubuhkan agama. Shalat merupakan tiang dari agama Islam. Di dalam suatu daerah, yang bisa mengubah secara keseluruhan ialah pemimpin di daerah itu. Yakni mengeluarkan peraturan untuk semua anggotanya.

Kepala Desa Simasom yang mulai memperhatikan dalam hal keagamaan masyarakat dari kerja sama terhadap imam masjid untuk menguatkan

pengetahuan dan pemahaman agama orangtua. Yakni dengan membuat pengajian dimesjid. Baik itu membahas taharah, ibadah maupun belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Orangtua sendiri menyebutkan berdasarkan beberapa wawancara bahwa usaha yang mereka lakukan ada tetapi dihalangi oleh kesibukan-kesibukan sehari-hari. Adanya sedikit kesadaran diri untuk melaksanakan shalat tetapi tidak terlaksana akibat ingin mengerjakan pekerjaan menyelesaikan pekerjaan yang tanggung. Sebagaimama yang disebutkan Bapak Hermansah Lubis berikut:

Anggo memang yakin kita, got mar aha dope au, got maribadat ninna tinggalkon karejoi kan, tai na hita tinggalkon i, jadi hita torus ma muro disi mangaligi aek ninna kan, padahal ma tarahim-tarahim maghrib tai na kehe ita kan, makana idokkon amangboru soni targantung kondisi masing-masing doi, berarti tarsongon amangboru hurang dope keimanan i, songoni do.¹⁹

Arti dari yang bapak Hermansyah Lubis diatas adalah:

Kalau kita memang yakin, kita masih ingin melakukan sesuatu, ingin beribadah tinggalkan pekerjaan itu, tapi tidak kita tinggalkan, jadi kita terus mengusir hama burung disitu melihat air seperti itu, padahal sudah masuk waktu maghrib tapi kita tidak pergi, makanya saya katakana seperti itu tergantung kondisi masing-masing, berarti seperti saya masih kurang keimanan itu, seperti itu.

Maksud dari ucapan dari perkataan di atas menjelaskan bahwa kurangnya keimanan dalam diri membuat kita lebih mementingkan pekerjaan daripada ibadah. Jika kita memiliki keyakinan atau iman maka pekerjaan itu akan kita tinggalkan kemudian melaksanakan shalat.

¹⁹ Hermansyah, Orangtua, *wawancara*, 14 Maret 2019.

Bapak Bakti Mulia Hasibuan menyebutkan upaya dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid itu tergantung kesadaran masing-masing. Hal tersebut juga senada dengan apa yang disebutkan Bapak Mara Alim Harahap sebagai berikut:

Sholat itu adalah tiang agama. Ina dong alasan di hita na maragama Islam tidak mau mendirikan shalat. Hanya saja pribadi masing-masing doma tong. Memang dasar na malas, malas. Na bahatan do setan contohna na di lopoan dabo setan doi. Allohu akbar ninna di masojitan gaor kopi kan, setan do sudei tarmasuk do iba, iba pe soni do.²⁰

Arti dari perkataan di atas adalah sebagai berikut:

Shalat itu adalah tiang agama. Tidak ada alasan bagi kita yang beragama Islam tidak mau mendirikan shalat. Hanya saja itu tergantung pribadi masing-masing. Kalau dasarnya malas ya malas. Banyak setan contohnya yang di warung itu setan. Takbir di masjid aduk kopi, itu semua setan termasuk saya, saya pun seperti itu.

Maksud dari perkataan bapak diatas adalah kesadaran dari masing-masing individulah yang bisa mengupayakan agar bisa shalat berjamaah di masjid. Kalau memang individu motivasinya malas, maka akan malas melaksanakan shalat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha orangtua dalam menggalakkan shalat berjamaah di mesjid masih sangat minim. Orangtua beralih terhadap kesadaran pribadi masing-masing. Sedangkan usaha dari pihak kepala desa sudah ada dengan kerjasama dengan imam mesjid dan orangtua lainnya yakni dengan membuat pengajian khusus orangtua selesai shalat maghrib.

²⁰ Mara Alim Harahap, Orangtua, *wawancara*, 15 Februari 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan terhadap Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan shalat berjamaah orangtua kurang disiplin dan masih banyak orangtua yang kurang memahami pentingnya melaksanakan shalat secara berjamaah.
2. Kendala orangtua dalam melaksanakan shalat berjamaah adalah kurangnya motivasi dalam diri, kesibukan sehari-hari dan kurangnya pemahaman terhadap agama.
3. Usaha dalam menggalakkan shalat berjamaah pada orangtua yakni dengan membuat pengajian khusus bagi orangtua untuk mengajarkan tentang shalat dan belajar al-Qur'an.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai

1. Diharapkan kepada orangtua agar lebih memperhatikan pelaksanaan shalatnya ketika shalat berjamaah.
2. Diharapkan kepada orangtua untuk meluangkan waktu untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid.

3. Diharapkan kepada Imam Mesjid untuk memperhatikan pelaksanaan shalat berjamaah orangtua di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nadwi, Al-Hasan. *Empat Sendi Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- As., Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Kuliah Ibadah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, www.lidwapusaka.com
- Mahalli, Ahmad Mudjab. *Hadis-Hadis Ahkam : Riwayat Asy-Syafi'i Tahara dan Shalat*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Munir , A. dan Sudarsono. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Najati, Muhammad Usman. *Al-Qur'an dan Psikologi*. Jakarta: Aras Pustaka, 2001.
- Rangkuti, Ahmad Nizar., *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*. Rawamangun: Prenada Media Kencana, 2003.
- Ruslan, Rosadi. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Saputra,Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan”** maka peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai berikut:

- A. Wawancara dengan Kepala Desa Simasom untuk mendapatkan data tentang:
 - 1. Menurut bapak, bagaimana keadaan agama orangtua di Desa Simasom?
 - 2. Sejauh mana pengamatan bapak tentang rutinitas pelaksanaan shalat berjamaah orangtua di Desa Simasom?
 - 3. Apa usaha yang dilakukan oleh bapak untuk menggalakkan shalat berjamaah di mesjid?

- B. Wawancara dengan orangtua di Desa Simasom untuk mendapatkan data tentang:
 - 1. Bagaimana menurut bapak rutinitas pelaksanaan shalat berjamaah di mesjid?
 - 2. Apa kendala bapak dalam melaksanakan shalat berjamaah?
 - 3. Apa usaha yang bapak lakukan agar rutin ke mesjid shalat berjamaah?
 - 4. Apa manfaat yang didapat dalam melaksanakan shalat berjamaah?

- C. Wawancara dengan imam mesjid di Desa Simasom mendapatkan data tentang:
 - 1. Apa usaha bapak dalam menggalakkan shalat berjamaah di Desa Simasom?
 - 2. Sejauh ini, bagaimana pendapat bapak mengenai rutinitas pelaksanaan shalat berjamaah di mesjid Babussalam Desa Simasom?
 - 3. Bagaimana bapak dalam mengatur jamaah shalat?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “**Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan**” maka peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai berikut:

1. Perilaku orangtua saat shalat berjamaah
2. Pelaksanaan shalat berjamaah orangtua
3. Rutinitas pelaksanaan shalat berjamaah orangtua



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 436/ln.14/E.4c/TL.00/05/2018

2 Mei 2018

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Desa Simasom
Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Toras Parulian Siregar

NIM : 12.310.0274

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Alamat : Simasom

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Pelaksanaan Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas. Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920200003 2 002



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU
DESA SIMASOM**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 045/ /2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AHMAD SIREGAR**
Jabatan : Kepala Desa Simasom
Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan

Yang ini menerangkan bahwa:

Nama : **TORAS PARULIAN SIREGAR**
NIM : 12 310 0274
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu

Penyerah telah melaksanakan penelitian/research di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan, sehubungan dengan tugas yang bersangkutan dalam penulisan skripsi dengan judul: **Implementasi Shalat Berjamaah Orangtua di Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan.**

Demikian surat keterangan penelitian/research ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simasom, Mei 2019
Kepala Desa Simasom



